

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teologis

Alkitab adalah kumpulan tradisi-tradisi yang berisikan tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.¹ Berbagai macam nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai contoh untuk mengajar dan membangun kehidupan manusia yang lebih baik sesuai yang dikehendaki Allah. Sebagai contoh larangan-larangan dalam sepuluh perintah yang disampaikan oleh Allah melalui perantara Musa kepada bangsa Israel ketika keluar dari tanah Mesir tempat perbudakan merupakan batasan-batasan pokok kehendak Allah (Keluaran 20:1-17).

Dalam perjanjian lama, umat Allah dituntut untuk hidup taat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan Allah yang termuat dalam hukum taurat. Sebagaimana Musa membacakan isi hukum berdasarkan berkat dan kutuknya. Dalam kitab Bilangan 30:11-20, menjelaskan bahwa orang Israel diperhadapkan dengan kehidupan dan kematian serta berkat dan kutuk. Hidup menurut ketentuan atau perintah Allah berarti mendapat berkat yaitu

¹A.S.Hadiwijaya, *Lembaga Biblika Indonesia, Tafsir Alkitab Prjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 12.

kehidupan. Sebaliknya jika tidak hidup menurut ketetapan Allah atau melanggar perintah Allah maka akan mendapat kutuk yaitu kematian. Adapun beberapa Akibat yang dapat dialami ketika tidak taat terhadap hukum ialah ditimpakan pukulan-pukulan yang ajaib yaitu pukulan-pukulan yang keras serta penyakit-penyakit jahat yang berlangsung lama, mendapat tulah atau wabah dan sebagainya yang ditimpakan bukan hanya kepada orang yang melanggar tetapi juga untuk keturunannya (Ulangan 28:58-61).

Setiap orang tidak peduli apa latar belakang agama atau kebudayaannya, mendambakan hidup yang penuh berkat. Finilon mengatakan bahwa setiap agama mempunyai ajarannya sendiri yang harus ditaati oleh penganutnya agar mendapat berkat. Di dalam kekristenan pun tidak terkecuali. Dalam kitab Ulangan 7:12;28:1-14, diuraikan tentang berkat-berkat yang akan diterima oleh setiap orang yang taat pada firman Allah, dan masih banyak berkat-berkat lain yang juga diuraikan dalam Alkitab.²

Adapaun dalam kehidupan kita Tuhan Allah sudah mengatur segala hal termasuk keberuntungan dan juga berkat yang akan kita alami. Berkat yang pertama adalah berkat akan kebutuhan jasmani. Yakni berkat yang berhubungan dengan kebutuhan hidup di dunia ini. Berkat yang kedua adalah berkat yang sejati. Berkat jasmani merupakan berkat yang terbatas pada kehidupan dan tidak menjamin terpenuhinya berkat yang kedua. Berkat yang

²Finilon, "Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat Dalam Kehidupan Orang Percaya," Jurnal Jaffray (April, 2012), 2.

sejati ini adalah mencari kerajaan Allah sehingga berkat jasmani akan mengalir dengan sendirinya. Berkat yang sejati dapat diperoleh ketika perilaku hidup manusia taat pada aturan-aturan sebagaimana Yesus menyikapi aturan yang telah dijelaskan diatas.³

Berkat merupakan kata yang tidak asing lagi bagi orang Kristen. Karena kata ini merujuk kelimpahan materi dan juga kesejatraan. Ada juga yang memahaminya sebagai suatu hal yang diberikan atau dikaruniakan oleh seseorang (pribadi) yang hirarkinya lebih tinggi kepada orang lain (manusia) yang derajatnya lebih rendah.⁴

Jaminan utama keberhasilan hidup orang Kristen adalah Tuhan (Ulangan 28:1-14). Kebenaran ini didasarkan atas “janji berkat Allah”, bahwa dari Tuhan yang oleh janji berkatnya telah menyiapkan berkat yang melimpah, suatu hal yang pasti dari Tuhan bagi umatnya ialah bahwa ia telah menetapkan rancangan berkat dengan damai sejahterah yang penuh bagi umatnya. Tegas disini bahwa Tuhanlah yang menjanjikan berkat dan kemenangan. Ia sendirilah yang akan menggenapi seluruh janjinya dengan pasti. Hal inilah yang menjadi jaminan bahwa oleh anugerah Tuhan, kita pasti menang menghadapi tantangan hidup apapun.⁵

³ Tan Giok Lie, *Generasi ke Generasi* (Bandung: Visi Anugera Indonesia, 2017), 93.

⁴ Pdt. Dr. Yakob Tomatala, *Manusia Sukses Teologi Berkat dari Perspektif Alkitab* (Jakarta: Leadership Founddation, 2004), 110

⁵ Pdt. Dr. Yakob Tomatala, *Manusia Sukses Teologi Berkat dari Perspektif Alkitab* (Jakarta: Leadership Founddation, 2004), 110

Tuhan sebagai pemilik atau sumber berkat dikatakan berhasrat memberkati. Manusia adalah alat yang digunakan oleh Tuhan . Dalam konteks perjanjian Lama, Tuhan dikatakan datang berkali-kali menghampiri umatnya dan menyampaikan berkat-berkatnya. Itu dapat dilihat dalam kisah Abraham, Ishak, dan Yakub. Namun setelah Taurat diturunkan melalui Musa, maka upaya menyampaikan berkatnya telah melalui imam. Tuhan memperlengkapi para iman untuk tugas menyampaikan berkat Allah atas ciptaannya. Gambaran Allah memberkati melalui para imam sangat jelas dalam perjanjian lama.

Dalam konteks perjanjian baru, Allah menjangkau umat manusia melalui Yesus Kristus. Yesus Kristus menyampaikan berkat Allah kepada umatnya. Ayat-ayat berikut ini mengungkapkan bagaimana Yesus Kristus memberkati. Kisah para rasul 3:26 “Dan bagi kamulah pertama-tama Allah membangkitkan hambanya dan mengutusnyanya kepada kamu, supaya Ia memberkati kamu dengan memimpin kamu masing-masing kembali dari segala kejahatanmu”, Markus 10:16 “lalu Ia memeluk anak – anak itu dan sambil meletakkan tangannya atas mereka Ia memberkati mereka”, Lukas 24:50 “Lalu Yesus membawa mereka ke luar kota sampai didekat betania. Di situ Ia mengangkat tangannya dan memberkati mereka” dan Lukas 24:51

“Dan ketika Ia sedang memberkati mereka, Ia berpisah dari mereka dan terangkat ke sorga”.⁶

Untuk memperoleh berkat dari Tuhan, ada dua hal yang mendasar yang sangat perlu untuk diperhatikan yaitu, melalui doa dan bekerja. Semboyan Latin *Ora et Labora*. Semboyan ini dipandang sebagai kebajikan menghidupi ajaran dalam Alkitab. Dengan melakukan pemahaman yang didasarkan dari Alkitab menjadikan beberapa Negara maju. Artinya berkat yang diharapkan oleh manusia tidak akan terlepas dari usaha yang dilakukan.⁷

Alkitab dijelaskan bahwa selain diperintakan untuk memenuhi bumi, Allah juga menempatkan manusia di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Suatu perintah atau mandat agar manusia dapat memenuhi, menaklukkan, menguasai, mengerjakan, mengusahakan dan memelihara seluruh ciptaan Allah. Kebudayaan itu harus berarah-tujuan untuk menemukan makna dan nilai yang membawa manusia kepada Allah, yang menyediakan atau menciptakan segalanya, bukan untuk dieksploitasi atau disia-siakan, oleh karena itu perlu mengusahakan dan memelihara. disini perlu diingat bahwa makna dan nilainya harus membawa respon kepada Allah, bukan kepada manusia dan kepentingannya sendiri.⁸

⁶Lembaga Alkitab Indonesia,(Jakarta:Lai,2020)

⁷Andar Ismail,*Selamat Pagi Tuhan*(Jakarta:BPK Gunung Muliah,2006),27.

⁸Sundoro Tanuwidjaja,“Iman Kristen Dan Kebudayaan”, *Jurnal:Teologi Kontekstual Indonesia* 1,No,1 (Juni,2020),7.

Semua tingkahlaku memiliki asal usul sosial, bagaimana kita berpakaian, bagaimana kita berkomunikasi melalui bahasa, gerak tubuh dan raut wajah, apa yang kita makan dan bagaimana kita makan semua kecakapan ini, yang sedemikian jelas dengan sendirinya sehingga kita cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang natural, diperoleh melalui suatu proses pembelajaran.⁹ Kebudayaan yang secara khusus menggambarkan tentang aspek-aspek lengkap dari cara hidup total manusia sebagai suatu kelompok orang, dapat menolong untuk memberikan pemahaman kepada setiap pembelajar mengenai siapakah manusia itu, bagaimana mereka berpikir, bersikap dan melakukan apa yang dipikirkan, apa nilai-nilainya, apa adat istiadatnya, apa kepercayaannya, ditinjau dari seluruh peranan kehidupannya (apa konteks dan sejarahnya) sebagai suatu kelompok dalam suatu masyarakat.¹⁰

Bedasarkan hal tersebut dimana dikatakan bahwa Allah sendiri juga memberi mandat kepada manusia untuk memelihara dan mengusahakan bumi. Perintah itu disampaikan Allah tentu dengan pertimbangan, arti atau makna, serta mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia. Sama halnya dengan Pemali. Pemali dibuat orang tua terdahulu tentu dengan pertimbangan-pertimbangan yang memang bermanfaat bagi kehidupan pada

⁹Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Ledalero, 2009), 68.

¹⁰Dr. Yakob Tomatal, *Antropologi Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: YL Leadership Foundation, 2007), 36.

saat itu. Pada zaman sekarang sebagian daerah di Indonesia salah satu contohnya di Desa Pelalan masih mempercayai Pemali melakukan pembongkaran rumah saat padi sudah mulai berbuah. Mereka percaya bahwa pada saat mereka melanggar Pemali itu maka akan berdampak buruk kepada tanaman padi yang sedang mereka usahakan. Berbicara tentang Manusia yang berkenaan dengan permulaannya, perkembangannya, nilai-nilai serta kepercayaan dan adat istiadatnya. Dimana dikatakan bahwa manusia itu sendiri yang membuat kebudayaan lalu mereka melakukannya terus menerus dan mewariskannya kepada anak cucunya.

B. Pemali Sebagai Salah Satu Contoh Kebudayaan

Salah satu tujuan kebudayaan adalah melestarikan pengetahuan, prestasi, kreatif manusia dan lain-lain. Orang yang bersumbangsi bagi kebudayaan percaya bahwa dalam kebudayaan ada makna yang cukup berharga untuk diteruskan kepada orang-orang lain. Kebudayaan itu bersifat dinamis, dalam artian bahwa jika kebudayaan itu baik maka perlu dipertahankan tetapi jika kebudayaan itu tidak baik mutlak harus ditinggalkan.¹¹ Suatu usaha peningkatan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik adalah suatu bagian dari kebudayaan. harus dipersembahkan

¹¹Th Kobong,dkk,*Aluk,Aluk dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan injil* (Jakarta:Institut Theologia Indonesia,1992),17.

kepada Tuhan supaya dikuduskan untuk kemuliaan-Nya dan untuk kesejahteraan manusia.¹²

Durkheim memperlihatkan fakta sejarah bahwa sistem kepemilikan yang pertama kali muncul bukanlah bersifat pribadi, melainkan komunal dan berlandaskan suatu yang sakral, bahwa masyarakat menganggap semua kepemilikan tersebut tidak dikuasa oleh para pendeta atau orang-orang secara pribadi, tetapi oleh suku secara keseluruhan.¹³ Adapun Pemali merupakan salah satu ekspresi kebudayaan untuk menyampaikan pesan larangan.¹⁴ Kesadaran nenek moyang kita bahwa perlu adanya aturan, batasan-batasan yang harus dipatuhi sehingga tatanan kehidupan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pemali adalah sebuah larangan untuk melakukan atau mengucapkan sesuatu karena dipercaya bahwa jika Pemalin dilanggar berakibat buruk bagi diri dan lingkungannya. Pemali melibatkan sistem ilmu pengetahuan. Segala sesuatu yang dilakukan atau diucapkan harus menggunakan akal (nalar) sehat dan pengetahuan.¹⁵ Perlu adanya batasan-batasan dalam melakukan tatanan masyarakat baik dalam tutur bicara maupun tingka laku. Durkheim mengklaim, tanpa adanya masyarakat

¹² Ibid,18.

¹³Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion* (Jogjakarta:Ircisod,2012),137.

¹⁴Annisa Akhlak,dkk, "*Pemali* Dalam Masyarakat Etnik Banjar Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika," *Jurnal:Ilmu Budaya* 3, No.2 (April 2019):4.

¹⁵Ibid

yang melahirkan dan membentuk semua itu, maka tak satu pun yang akan muncul dalam kehidupan kita.¹⁶

Seperti halnya di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu, dimana masyarakatnya masih percaya terhadap Pemali melakukan pembongkaran rumah pada saat padi sudah mulai berbuah. Mereka meyakini bahwa hal demikian tidak boleh dilanggar karena itu merupakan salah satu patokan keberhasilan tanaman padi yang diusahakan oleh petani. Dalam kepercayaan ini mereka yakini bahwa apabila mereka melanggar Pemali membongkar rumah pada saat padi sudah mulai berbuah maka padi yang sementara diusahakan oleh petani akan mengalami gagal panen.

1. Pengertian Pemali

Berbicara tentang budaya, maka akan ditemukan pembahasan tentang peninggalan masa lampau. Warisan masa lampau merupakan peninggalan orang tua terdahulu yang berupa tulisan, bangunan, benda, karya, seni, dan adat istiadat. Salah satu peninggalan masa lampau yang masi berkembang sampai saat ini adalah Pemali, atau biasa disebut dengan pentangan. Pemali merupakan salah satu budayaan yang diturunkan dari leluhur kepada keturunannya.

Istilah pemali tersebar luas dari pedesaan sampai ke perkotaan, dari Sabang hingga Merauke. Pemahaman setiap orang tentang

¹⁶Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion* (Jogjakarta:Ircisod,2012),129.

Pemalipun sama. Dimana mereka menganggap Pemali merupakan sebuah larangan untuk melakukan atau mengucapkan sesuatu yang berakibat buruk bagi diri dan lingkungannya. Pemali yang dilanggar biasanya memiliki pengaruh terhadap rejeki, jodoh, keturunan dan keselamatan. Pemali adalah suatu kepercayaan yang hampir setiap suku di Indonesia memilikinya.¹⁷ Mauss memberi defenisi bahwa magi menjadi kepercayaan orang dan semacam laku yang hanya berbeda dengan agama, dalam hal keadaan di mana dilakukan. Magi bukan kultus yang diurus dan dihadiri secara umum, tetapi ritual pribadi, umumnya dilakukan secara rahasia, tetapi dilakukan dan dipelihara atas dasar kepercayaan masyarakat.¹⁸

Pemali juga dapat diartikan dengan kata *tabu*, yang berasal dari kata dasar *Polinesia*. Farberow mengungkapkan bahwa dalam kata *tabo* tersirat makna yaitu diperkenankan dan dilarang, yang harus dan tidak boleh dilakukan, hal ini dilakukan agar melindungi diri supaya tidak terjadi hal-hal negatif bahkan juga bertujuan untuk memotifasi dan meningkatkan tradisi turun temurun yang harus tetap dijaga.¹⁹ Durkheim menemukan karakter paling besar dari setiap kepercayaan agama yang bukan terletak pada elemen-elemen supranatural, tetapi pada konsep

¹⁷Akhlaq Annisa, "Pemali Dalam Masyarakat Etnik Banjar di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika," *Jurnal: Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, No 2 (2019):

¹⁸Kees Buijs, *Agama Pribadi dan Magi Di Mamasa, Sulawesi Barat* (Makassar: Ininnawa, 2017), 18

¹⁹S Freud, *Totem and Tabu* (Yogyakarta: Jendela, 2002), 30.

tentang “yang sakral”. Hal-hal yang sakral selalu diartikan sebagai suatu yang superior, berkuasa, dalam kondisi normal dia tidak tersentuh dan selalu dihormati.²⁰

Isi Pemali cenderung dogmatis jika dilanggar tidak terjadi langsung tapi dimasa yang akan datang. Pemali juga dapat diartikan sebagai tradisi lisan yang berisi larangan atau pantangan. Pemali memang tidak tertulis sehingga penyebarannya bermodal dari mulut ke telinga.²¹ Mauss mengemukakan dasar magi terletak di dalam pengalaman dan kepercayaan kolektif masyarakat. Dalam hal ini masyarakat membayar diri. Dalam kepercayaan masyarakat ini perkataan dan perbuatan magi dilakukan oleh kekuatan dari roh-roh dan dewa-dewa yang berada di dunia lain, yang dianggap aneh oleh orang di luar masyarakat tersebut. Kepercayaan kepada dunia yang lain, tempat dewa-dewa dan roh-roh bermukim, menjadi ciri agama dan magi. Itulah yang menentukan isi dan pengalaman orang tentang itu.²²

Freud mengklaim bahwa kita sedang menghadapi masyarakat primitif yang menerapkan batasan atas dirinya sendiri, melarang hal-hal tertentu tanpa alasan yang jelas. Kenyataannya bahwa mereka (bangsa-bangsa primitif) mematuhi larangan-larangan tersebut adalah hal yang

²⁰Daniel L.Pals, *Seven Theories Of Religion* (Jogjakarta:Ircisod,2012),145.

²¹Jamia, “Analisis Kontarsi Sosial Dalam Pemaknaan Tradisi Lisan Budaya Pemali Masyarakat Banjar,” *Jurnal:Isoler* (2021);89

²²Kees Buijs, *Agama Pribadi dan Magi DI Mamamsa, Sulawesi Barat* (Makassar:Ininnawa,2017),19.

wajar mereka lakukan karena menganggap bahwa jika mereka tidak taat maka akan mengakibatkan hukuman yang berat. menurut Margaret Mead, Pemali adalah hukuman yang berlaku tanpa campur tangan manusia yang berlaku bagi siapa saja yang melanggar.²³

2. Fungsi Pemali

Pemali lahir, tumbuh, dan berkembang seiring dengan pertumbuhan masyarakat. Nilai, aturan, dan etika adalah bagian dari kehidupan sosial di masyarakat. Salah satu nilai, aturan, dan etika tersebut adalah Pemali. Dengan adanya Pemali masyarakat dapat mengetahui mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.²⁴

Pemali dibuat dengan maksud agar kehidupan sekelompok masyarakat itu terjalin dengan harmonis, berjalan dengan baik terhindar dari bencana-bencana, relasi yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, bahkan kepada semua ciptaan Tuhan yang lainnya. Karena apabila ada pelanggaran terhadap Pemali maka itu akan menimbulkan ketidak harmonisan dalam suatu kelompok masyarakat.

Sudah tentu masyarakat pada umumnya tidak membiarkan penyimpangan terjadi dalam lingkungannya, dan itulah sebabnya dalam masyarakat ada alat pengendalian yang bertugas untuk mengurangi

²³Akhilak Annisa, "Pemali Dalam Masyarakat Etnik Banjar di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotik" *Jurnal: Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, No. 2. (2019):

²⁴Agus Yulianto, "Kepercayaan Lokal Dalam Pemali Banjar Di Kalimantan Selatan" *Jurnal: Mabasa* 13, No.1 (Januari 2019): 11.

penyimpangan itu.²⁵ Dengan kata lain Pemali adalah kewajiban-kewajiban yang dipenuhi agar hidup di dunia ini baik dan dengan demikian bisa dikatakan bahwa Pemali adalah tuntunan hidup atau panduan hidup yang telah di wariskan dari nenek moyang kita.

Perlu dipahami disini bahwa meskipun larangan Pemali tidak tertulis dan hanya disebarakan dari mulut ketelinga tetapi itu sudah merupakan tradisi turun temurun dalam kehidupan masyarakat. Orang tua dulu membuat larangan (pemali) untuk menata kehidupan masyarakat sehingga mereka paham apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupan. Tujuannya sangat mulia yaitu supaya bencana tidak kita alami. Durkheim mengatakan bahwa agama tidak datang untuk menggantikan magis sebab peran penting yang dimainkan keyakinan dan ritual keagamaan dalam masyarakat jauh lebih penting dari semua itu. Artinya, fungsi-fungsi yang sakral adalah faktor utama yang berperan dalam masyarakat secara keseluruhan.²⁶

C. Sikap Orang Kristen Terhadap Pemali

Pada dasarnya sebelum agama Kristen dan agama lainnya masuk dan berkembang dalam suatu wilayah atau daerah, masyarakat setempat atau orang tua terdahulu (*nene todolo*) telah terlebih dahulu membuat aturan yang

²⁵Prof.Dr.Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*(Jakarta:Rineka Cipta,2009),192.

²⁶Daniel L.Pals,Seven Theories Of Religion (Jogjakarta:Ircisot,2012),146.

menyangkut spiritualitas masyarakat baik secara individu maupun secara berkelompok. Aturan yang dibentuk memuat segala hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan untuk menyatakan bahwa memang perlu adanya batasan-batasan yang diberlakukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Dalam definisi yang diberikan Durkheim tentang agama, dia mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan dengan perilaku-perilaku utuh dan selalu dikaitkan dengan yang sakral, yaitu sesuatu yang terpisah dan terlarang, yang sakral tersebut memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Di dalam yang sakral bisa terdapat baik yang baik dan juga yang buruk, tapi tidak bisa berubah menjadi sesuatu yang profan.²⁷

Pemali merupakan salah satu contoh peraturan yang dibuat oleh orang tua terdahulu (*nene todolo*) dimana Pemali ini masih dipercaya oleh sebagian orang termasuk di desa Pelalan. Peraturan serta batasan-batasan yang terkandung dalam Pemali sudah ada sejak zaman dahulu dan terus dipelihara hingga saat ini. Meskipun ada perubahan pola pemikiran dan pengaruh modernisasi namun masyarakat tetap mempertahankan makna yang terkandung di dalam Pemali dan sudah mereka anggap sebagai budaya yang perlu untuk di hormati. Sama seperti agama, magi itu soal perasaan,

²⁷Daniel L.Pals, *Seven Theories Of Religion* (Jogjakarta:Ircisod,2012),145.

permainan menentukan nilai yang melekat pada semua jenis sifat yang dimasukkan ke dalam sistem masyarakat. Pendapat-pendapat itu bukan usaha roh-roh tertentu, tetapi pernyataan perasaan kemasyarakatan.

Masyarakat menganggap Pemali sebagai suatu bentuk kebudayaan yang mengandung ide-ide yang memiliki nilai serta norma sehingga dapat membentuk suatu peraturan yang mengikat suatu masyarakat. Pola hidup yang diatur berdasarkan Pemali masi terus berlangsung dan menjadi proses yang berkesinambungan generasi ke generasi. Meskipun sekarang ini sebagian masyarakat sudah memiliki kepercayaan seperti agama Kristen, Islam, dan lainnya tapi para orang tua mewariskan kepercayaan ini menjadi aturan kepada anak cucunya dengan motivasi mempertahankan tradisi kebudayaan. Unsur kebudayaan merupakan unsur terpenting dari masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata-kelakuan. Itulah sebabnya adat istiadat yang mengandung kebudayaan dipelihara masyarakat dari dulu sampai sekarang.²⁸

Dalam kaitannya dengan pengungkapan iman Kristen, Pemali yang telah ada sejak awal dalam kehidupan masyarakat menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan terkait dengan larangan-larangan yang hendak mengungkapkan bagaimana seharusnya kita hidup dan menjalani proses

²⁸Inencia rica Lamba, "Memahami Makna Spiritual *Pemali* Dalam Masyarakat Toraja," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, No.2 (November 2021), 1-4.

kehidupan. Dimana Pemali sudah menjadi hal yang disampaikan dari zaman ke zaman sehingga telah menjadi kebiasaan dan sudah dijadikan keharusan yang perlu untuk diikuti.²⁹

Dari pemaparan diatas jelas bahwa meskipun masyarakat sudah memiliki keyakinan masing-masing dan setiap keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat itu sudah jelas memaparkan tentang aturan-aturan atau batasan-batasan yang boleh dilakukan dan juga aturan yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupan, tetapi masyarakat juga masih mempercayai aturan-aturan atau batasan yang dibuat oleh orang tua terdahulu (*nene todolo*) dalam hal ini adalah Pemali dimana masyarakat menganggapnya sebagai kebudayaan yang telah diwariskan turun temurun.

²⁹ Ibid